

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
ANALISIS SISWA PADA MATERI SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM DI SMP KAWUNG 2 SURABAYA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Magister dalam Program Studi Ke-Islaman
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**AKHMAD FADLI
NIM. F0.3.2.1.40.10**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Akhmad Fadli

Nim : F0.3.2.1.40.10

Progam : Magister (S-2)

Instuisi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



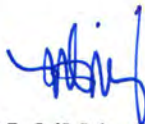
Akhmad Fadli

PERSETUJUAN

Tesis Akhmad Fadli ini telah disetujui

Pada tanggal 08 September 2016

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Achmad', with a stylized flourish at the end.

Dr. Achmad Muhibbin Zuhri, M.Ag

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Akhmad Fadli ini telah diuji

Pada tanggal 22 Agustus 2016

Tim Penguji:

1. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D (Ketua)
2. Prof. Dr.H. Abd. Haris, M. Ag (Penguji)
3. Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M. Ag (Penguji)

1.

3.

Surabaya, 8 September 2016

Direktur,



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 1956010319850310002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AKHMAD FADLI
NIM : F03214010
Fakultas/Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : fafifa05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS SISWA PADA MATERI
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI SMP KAWUNG 2 SURABAYA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Desember 2016

Penulis

AKHMAD FADLI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Teoritik	14
G. Penelitian Terdahulu	18
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : KAJIAN TEORI	

BAB V : PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Menengah Pertama Kawung 2 Surabaya	102
B. Kemampuan Guru dalam menerapkan PBM	103
C. Analisis data PBM dalam meningkatkan analisis siswa	104
D. Data hasil angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran selama menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.	105
E. Hasil nilai siswa yang menerapkan PBM pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol yang tidak menerapkan PBM	106
F. Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Kawung 2 Surabaya	107

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN	109
B. SARAN	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan”². Dengan memperbaharui kurikulum pendidikan harus di sesuaikan dengan tuntutan sosial (*social demand*), sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga harus sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja (*man power*).³ Maka dengan demikian dibutuhkan sebuah perubahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar, yang berdampak pada perubahan sikap dan cara berfikir siswa.

Menurut Piaget dengan teori belajarnya yang biasa disebut perkembangan mental manusia atau teori perkembangan kognitif atau disebut juga teori perkembangan intelektual, dari teori ini dapat difahami bahwa adanya upaya guru dalam mempersiapkan siswa agar mampu dalam

³ Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jogjakarta: Teras, 2009), 42.

Keempat pilar pendidikan tersebut sekaligus merupakan misi dan tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidikan. Pilar pertama merupakan upaya untuk memahami instrumen- instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan. Sedangkan pilar kedua lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan peserta didik untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat

⁷Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Alfabeta :Bandung,2009),6.

mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh tersebut dengan tindakan-tindakan dimasa depan.

Learning to live together, learning to live with other sebagai pilar ketiga, pada dasarnya adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik. Dan pilar yang terakhir *learning to be*, hendaknya peserta didik diberdayakan untuk mampu berfikir mandiri dan kritis dan mampu membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan sesuatu diyakini yang harus mencapai empat pilar pendidikan tersebut, diperlukan sebuah proses pembelajaran yang sesuai dan tepat sasaran. Proses pembelajaran inilah yang nantinya harus dijabarkan dan diterjemahkan dalam bentuk pendekatan, strategi dan metode pembelajaran. yang harus dicantumkan dalam kurikulum. Adapun kurikulum yang diterapkan tempat penelitian kami adalah kurikulum 13.

Kurikulum 2013 atau pendidikan berbasis karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan RI untuk menggantikan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill, dan pendidikan karakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif, dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan

[illegible]

kompetitif.

SMP Kawung 2 adalah sekolah menengah pertama yang terletak di daerah Jl. Raya simo gunung no. 25 surabaya. Dalam menerapkan Kurikulum SMP Kawung 2 Surabaya menggunakan Kurikulum 13. Ketika menerapkan kurikulum 13 maka guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran aktif seperti yang diharapkan kurikulum 13. Maka, guru harus mengemas mata pelajaran PAI dengan pembelajaran yang menyenangkan. Maka dari itu harus ada sebuah model atau strategi yang dapat menarik siswa berhasrat untuk belajar, apalagi mengenai agama harus lebih kreatif dan inovatif yang menjadi daya tarik sendiri bagi siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti mata pelajaran PAI, sehingga menjadi pelajaran yang sangat nyaman dan menarik bagi siswa, maka dari itu kurikulum 13 menawarkan beberapa model atau strategi diantaranya yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik. Akan tetapi penulis mencoba menerapkan Kurikulum 13 dengan menggunakan salah satu model pembelajaran. Dalam pendekatan saintifik ada 3 model pembelajaran yang digunakan yaitu model *discovery learning*, model *project learning*, dan model *Problem Based learning* (PBL).⁹

Pada penelitian ini peneliti memilih model PBL karena model PBL mudah diterapkan pada lingkungan sekolah daripada kedua model pembelajaran tersebut. Model *discovery learning* dan model *project learning* membutuhkan banyak waktu dalam proses pembelajaran. Selain

⁹ Teguh Suyitno, <http://bdksemarang.kemenag.go.id>, 24-12-2015

Model PBL merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata atau masalah kontekstual¹⁰. Hal ini berkaitan erat dengan ciri khas dari kurikulum 2013 yaitu kekontekstualan pembelajaran. Dengan menggunakan model PBL siswa diarahkan belajar dari permasalahan yang kontekstual.

SMP Kawung 2 Surabaya menggunakan Kurikulum 13 dalam penerapan kurikulumnya yang mana siswa dituntut aktif dalam kegiatan belajar mengajar, maka dari itu guru harus menerapkan pembelajaran aktif bagi siswa biar berjalan sesuai kurikulum. Guru SMP Kawung 2 Surabaya masih jarang dalam menerapkan model pembelajaran aktif karena kurang adanya sosialisasi. Maka, dari itu setelah menggunakan kurikulum 13 guru dituntut untuk merubah cara

[illegible]

mengajarnya yang masih menggunakan metode tradisional dirubah menjadi model pembelajaran aktif, agar siswa yang dapat menemukan ilmu dari pengalaman langsung. Maka dari itu guru harus mempunyai strategi atau model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif selama proses pembelajaran dengan bimbingan seorang guru sebagai fasilitator, sehingga penulis mempunyai ide yang bisa diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu dengan model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan siswa langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun prosedurnya yaitu siswa disuruh mengerjakan sendiri soal yang diajukan oleh guru atau murid yang sekiranya bisa dikerjakan berkelompok yang butuh jawaban agak sulit untuk dikerjakan.

Kemudian siswa dibimbing untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas melalui serangkaian pembelajaran yang sistematis menggunakan pendekatan inquiry. Untuk dapat menemukan solusi dalam permasalahan tersebut, siswa dituntut untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan melalui langkah pembelajaran dari mengamati, menanya, menalar, mencoba kemudian menyimpulkan. Sehingga pada akhirnya siswa dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas secara kritis dan sistematis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka.

Pada materi SKI banyak masalah kontekstual yang dapat diambil untuk proses pembelajaran. Sejarah merupakan pelajaran yang dapat dijadikan contoh untuk kehidupan. Selain itu pada materi tersebut banyak ilmu keislaman yang tersirat. Hal tersebut dapat memberikan respon

Karena alasan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang bisa menjadikan kegiatan belajar mengajar menarik bagi peserta didik dan bisa menumbuhkan antusias yang tinggi, maka dari itu peneliti akan mencoba dengan model pembelajar yang telah ditawarkan oleh para peneliti dengan model pembelajaran yang baru. Maka dari itu peneliti akan meneliti model pembelajar berbasis masalah, dalam meningkatkan daya analisis siswa yang bisa digunakan pada mata pelajaran PAI materi SKI yang difokuskan pada SMP Kawung 2 Surabaya. Maka dari itu peneliti akan menerapkan model pembelajaran dengan tujuan memberikan kebebasan pada siswa dalam PBM dengan unsur-unsur model PBL pada materi SKI. Gagasan ini mewujudkan karya tulis dengan judul **“Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam Di SMP Kawung 2 Surabaya”**

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian di SMP Kawung 2 Surabaya diperlukan batasan masalah dengan maksud variable yang diteliti tidak meluas dan tetap fokus pada permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi sikap pada kurikulum 2013, yaitu: berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan, yang akan di bahas dalam Efektifitas Model

1. Adanya problem guru yang membuat siswa hanya menjadi jenuh tanpa ada suatu kegiatan ketika proses belajar mengajar sehingga kurang mendukung terhadap motivasi siswa.

3. Kurang motivasinya siswa dengan cara guru mengajar, karena sering menggunakan metode ceramah terus dilanjutkan tugas.

5. Guru belum bisa menerapkan model-model pembelajar yang bisa menjadikan siswa termotivasi untuk belajar PAI.

7. Kurangnya guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang bisa menjadikan terdedikasinya siswa terhadap perkembangan cara berfikir.

[illegible]

2. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Kawung 2 Surabaya
3. Untuk mengetahui model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Kawung 2 Surabaya
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah di SMP Kawung 2 Surabaya
5. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan analisis siswa
6. Untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di SMP Kawung 2 Surabaya

Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat membawa manfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi semua pihak yang terkait ataupun pembaca pada umumnya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- [illegible]

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangn pemikiran kepada pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang dunia pendidikan, terutama para guru Pendidikan Agama Islam dan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ingin menata dan mengembangkan karirnya secara profesional dan berkompetensi dalam bidang yang ditekuni, dalam hal ini yang terlingkup pada bidang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengembangannya, baik secara konsep maupun secara aplikasi di lapangan yang mereka gunakan

b. Bagi lembaga

[illegible]

Teori belajar Vygotsky sejalan dengan teori belajar Piaget yang meyakini bahwa perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang, dan ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu yang bersangkutan berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru.¹³

Menurut Kamdi, pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.¹⁴

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan

¹⁴ W. Kamdi, *Model - Model Inovatif* (Malang : Universitas Negeri Malang), 2007

Ada beberapa karakteristik dalam model pembelajaran berbasis masalah yaitu :¹⁶

- 1) Belajar dimulai dengan satu masalah.
 - 2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa.
 - 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.
 - 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
 - 5) Menggunakan kelompok kecil.
 - 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.
2. Kemampuan analisis adalah menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagian itu¹⁷.

Kemampuan analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional...*, 332.

¹⁶ Suryanti, et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008), h.21-22

¹⁷ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet ke-5, h. 49

Peneliti ini mengembangkan perangkat pembelajaran pendekatan saintifik dengan model Problem Based Learning pada materi trigonometri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas perangkat pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development/R&D*). Jelas beda peneliti ini karena ini melalui pendekatan saintifik. Karena penelitian ini lebih ke peningkatan kualitas perangkat pembelajaran bukan ke Efektifitasan selama kegiatan pembelajaran. dari penelitian ini diketahui bahwa penelitian dianalisis secara deskriptif dan diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Perangkat pembelajaran pendekatan saintifik dengan model PBL pada materi trigonometri dapat dikatakan berkualitas karena memenuhi ketiga kriteria kualitas perangkat pembelajaran yaitu valid, praktis, dan efektif;

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model *problem based learning* dengan Pendekatan saintifik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Aqidah

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII SMP AL-HIKMAH Jombang, berjumlah 21 siswa. Hasil penelitian dari data analisis data SPSS 16 telah menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah diberi perlakuan, pada aspek proses pembelajaran menggunakan model PBL sudah terlaksana 90%, pada aspek prestasi belajar siswa juga menunjukkan peningkatan setelah diberi perlakuan dimana nilai $P < 0.05$ dan efektifitas PBL dalam pembelajaran sudah efektif, dimana dari hasil analisis menunjukkan nilai correlation 0.752, hal ini lebih besar dari taraf signifikasinya yaitu 0.05 Berdasarkan hasil penelitian, maka guru dapat menerapkan model PBL sebagai alternative dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum KTSP yakni menginginkan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelusuran penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan tesis ini adalah dari penelitian yang pertama yang ditulis oleh Septi Putri Hidayati ini secara pembahasan sama yaitu membahas tentang pembelajaran berbasis masalah, namun ada perbedaan di dalam skripsinya Septi Putri Hidayati karena yang diteliti ini menggunakan pendekatan saintifik untuk memecahkan masalah matematis sehingga anak lebih mudah faham dalam memahami ilmu matematika sedangkan proposal tesis yang saya teliti ini adalah pemecahan masalah yang bisa dengan pendekatan inquiry yang digunakan pada materi

SKI, jadi substansinya jelas berbeda akan tetapi dengan penelitian sebelumnya sangat membantu dalam menerapkan model PBM.

Kemudian yang kedua dengan penelitiannya Bagus Hidayatulloh adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran berbasis masalah namun penelitian ini lebih kepada peningkatan pemahaman siswa dalam menerapkan ilmu matematika, Sedangkan letak perbedaan dengan proposal tesis saya adalah meningkatkan analisis siswa dan yang dia gunakan dalam memecahkan masalahakan tetapi dari penelitian saudara Bagus bisa diambil pelajaran yaitu mengukur kefahaman siswa setelah melaksanakan PBM.

Selanjutnya yang terakhir persamaan dari penelitian yang ditulis oleh Bagus Hidayatulloh Abidin, Zaenal, penelitian ini lebih untuk meningkatkan kemampuan berfikir sedangkan proposal penelitian saya adalah lebih ke efektifitasan siswa dalam memecahkan masalah dengan pendekatan inkuiri, sedangkan letak perbedaannya adalah obyek penelitiannya, jadi sangat berbeda sekali proposal tesis saya dengan penelitiannya Bagus Hidayatulloh Abidin, Zaenal, akan tetapi dari penelitian Zaenal ini dapat diambil pelajaran untuk mengetahui daya kritis siswa dalam menganalisis setiap mata pelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu yang saya telusuri ternyata masih minim pembahasan yang memfokuskan mengenai tema proposal tesis ini, maka dari itu penulis tertarik sekali ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan Analisis siswa Pada Materi SKI di SMP Kawung 2 Surabaya, diharapkan ada

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Macam-Macam Cara Pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dapat pula diartikan sebagai usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁹. Seperti strategi pembelajaran kooperatif didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu²⁰.

2. Model pembelajaran

Model Pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk Kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain²¹. Ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model

¹⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006).

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2008)

²¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Cet, IV; Jakarta: Grafindo Persada, 20011), h. 132

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* adalah model pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata²⁵. Dalam pengembangan pembelajaran ini, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui.

Hal itu didukung oleh pendapat Arrends, yang mengatakan bahwa PBM merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Sedangkan menurut Wina Sanjaya PBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah²⁶.

²⁴ Ibid., h.67

²⁶ Richard I. Arends, *Learning to Teach* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h.99

b. Keterkaitan dengan disiplin ilmu lain

c. Menyelidiki masalah autentik

[illegible]

b. Belajar peran orang dewasa

c. Keterampilan keterampilan untuk belajar mandiri.

4. Tahapan-Tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah

³⁰ Richard I.Arends, *Learning to Teach* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h.103

Menurut Ibrahim dan Nur, langkah-langkah yang perlu dilakukan pada PBM adalah sebagai berikut³¹:

- Aktivitas guru : Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah.

- Aktivitas guru :Membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisaikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

- Aktivitas guru : Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- Aktivitas guru : Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

[illegible]

Pieget, anak balita memiliki sifat bawaan ingin tau dan terus berusaha memahami dunia disekitarnya. Keingintahuan ini menurut Pieget memotivasi mereka untuk mengkonstruksikan secara aktif gambaran-gambaran dibenak mereka tentang lingkungan yang mereka alami. Ketika umur mereka semakin bertambah dan semakin banyak mendapatkan kemampuan bahasa dan ingatan, gambaran mental mereka tentang dunia menjadi lebih rumit dan abstrak. Akan tetapi, diseluruh tahapan perkembangannya, kebutuhan anak untuk memahami lingkungan memotivasi mereka untuk menyelidiki dan mengkonstruksikan teori-teori yang menjelaskanya.

Pandangan *konstruktivistik-kognitif* yang menjadi landasan pembelajaran berbasis masalah banyak didasarkan pada pendapat Piaget , pandangan ini mengemukakan bahwa siswa dengan umur berapapun terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengkonstruksikan pengetahuanya sendiri. Pengetahuan tidak statis, tapi secara terus menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang memaksa mereka mengkonstruksikan dan memodifikasi pengetahuan awal mereka. Menurut Pieget, pedagogi yang baik itu: harus melibatkan penyodoran berbagai situasi dimana anak dapat bereksperimen, dalam arti yang paling luas- mengujicobakan berbagai hal untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi tanda-tanda, memanipulasi simbol, mengajukan pertanyaan dan menemukan sendiri jawabannya mencocokkan apa yang ia temukan pada suatu waktu dengan

Lev Vygotsky adalah seorang ahli psikologi dari Rusia yang karyanya kurang diketahui oleh para ahli psikologi dari Amerika dan Eropa karena adanya sensor komunis. Seperti halnya Piaget, Vygotsky percaya bahwa perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru, menantang dan saat mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini, dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya dan mengkonstruksikan pengetahuan baru. Keyakinan Vygotsky berbeda dengan keyakinan Piaget dalam beberapa hal penting. Piaget memusatkan pada tahap-tahap perkembangan intelektual yang dilalui oleh semua individu tanpa memandang konteks sosial dan budaya, sedangkan Vygotsky memberi tempat yang lebih penting pada aspek sosial pembelajaran. Vygotsky percaya bahwa interaksi sosial dengan orang lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa⁴¹.

Salah satu ide kunci yang berasal dari Vygotsky pada aspek sosial pembelajaran adalah konsepnya tentang *zone of proximal development*.

Menurut Vygotsky, siswa memiliki dua tingkat perkembangan

⁴¹ H. Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*,... h. 18

Jerome Bruner adalah seorang ahli psikologi Harvard yang menjadi pelopor dalam era reformasi kurikulum di Amerika pada era 1950-an dan 1960-an. Bruner dan koleganya memberikan dukungan teoritis penting terhadap *Dyscovery Learning*, suatu model pembelajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa memahami materi yang akan dipelajari, perlunya siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan suatu keyakinan bahwa pembelajaran yang sebenarnya terjadi melalui penemuan pribadi (*personal dyscovery*). Tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan banyaknya pengetahuan siswa tetapi juga menciptakan berbagai kemungkinan untuk penciptaan dan penemuan siswa.

Pembelajaran berbasis masalah juga juga bergantung pada konsep lain dari Bruner, yaitu *scaffolding*. Brunner mendeskripsikan *scaffolding* sebagai suatu proses dimana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah

[illegible]

1. Pengertian Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipecah-pecah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Satu contoh kemampuan berpikir adalah menarik kesimpulan (*inferring*), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk (*clue*) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan. Untuk mengajarkan kemampuan berpikir menarik kesimpulan tersebut, pertama-tama proses kognitif *inferring* harus dipecah ke dalam langkah-langkah sebagai berikut: (a) mengidentifikasi pertanyaan atau fokus kesimpulan yang akan dibuat, (b) mengidentifikasi fakta yang diketahui, (c) mengidentifikasi pengetahuan yang relevan yang telah diketahui sebelumnya, dan (d) membuat perumusan prediksi hasil akhir.

Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, yang sebenarnya cukup berbeda; yaitu berpikir tingkat tinggi (*high level thinking*), berpikir kompleks (*complex thinking*), dan berpikir kritis (*critical thinking*).

Berpikir tingkat tinggi adalah operasi kognitif yang banyak

[illegible]

Di dalam taksonomi Bloom, pendidikan dibagi menjadi beberapa ranah yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Ranah kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual dan dibagi menjadi 6 yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*compherhension*), penerapan atau aplikasi (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Kemampuan analisis merupakan tingkatan ke-empat pada ranah kognitif didalam taksonomi bloom setelah pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Berikut ini pendapat beberapa ahli tentang definisi kemampuan analisis:

Kemampuan analisis adalah menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan

[illegible]

antara bagian-bagian itu⁴⁵.

b. Menurut Sukardi

Kemampuan analisis adalah menganalisa, membandingkan dan mengkontraskan⁴⁶

c. Menurut Rama Yulis

Kemampuan analisis adalah kemampuan untuk memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan antara ide yang satu dengan ide yang lain⁴⁷

d. Menurut Slameto

Kemampuan analisis adalah memahami benar-benar untuk dapat memisah-misahkan kedalam bagian-bagian dan membuat hubungan antar ide-ide yang eksplisit³².

e. Menurut Nana Sudjana

Kemampuan analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunanya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komperhensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian bagian yang terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain

⁴⁵ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet ke-5, h. 49

⁴⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.75

⁴⁷ Rama Yulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.25

memahami sistematikanya⁴⁸.

f. Menurut Mimin Haryati

Tingkat analisis adalah merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi.

Dalam tingkat ini siswa diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standart, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari⁴⁹.

g. Menurut Oemar Hamalik

Kemampuan analisis adalah menunjuk kepada abilitet untuk merinci bahan menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian agar struktur organisasinya dapat dimengerti⁵⁰.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, kemampuan analisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat memecah dan menguraikan suatu kesatuan kedalam unsur-unsur yang lebih kecil kemudian dapat membandingkan dan mengkontradiksikan unsur-unsur tersebut sehingga bisa diketahui susunan, urutan dan hubungan-hubungan yang terjadi diantara unsur-unsur tersebut.

⁴⁸ Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h.174

⁴⁹ Mimin Hariyati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkatan Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta. 2008). cet. Ke-3. h.24

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.37

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai aktivitas guru dalam pembelajaran sebagai suatu proses dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih rinci tugas guru berpusat pada:

- Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, guru disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan proses belajar-mengajar. Dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, aktivitas yang harus dilakukan guru diantaranya sebagai berikut:

[illegible]

1. Menyampaikan informasi.
2. Mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah.
3. Mengamati cara siswa untuk menyelesaikan masalah.
4. Menjawab pertanyaan siswa.
5. Mendengarkan penjelasan siswa.
6. Mendorong siswa untuk bertanya / menjawab pertanyaan.
7. Mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan.
8. Perilaku yang tidak relevan.

[illegible]

F. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B.Diedrich (dalam Sardiman) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam aktivitas siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi percobaan pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti menulis: cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, mereparasi model, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira,

bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup⁶⁰.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Pada penelitian ini, aktivitas siswa didefinisikan sebagai segala kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Adapun aktivitas siswa yang diamati adalah :

1. Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru.
2. Membaca/ memahami masalah di LKS.
3. Menyelesaikan masalah/ menemukan cara dan jawaban masalah.
4. Berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat/ ide kepada teman atau guru.
5. Menarik kesimpulan suatu prosedur/ konsep.
6. Perilaku siswa yang tidak relevan dengan KBM.

G. Penerapan Model Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa.

⁶⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,... h.100-101

⁶¹ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 223

⁶² M. Taufiq Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning...*, 21-22

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata “*hypo*” yang berarti “dibawah” dan “*thesa*” yang berarti “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul⁶³. Sesuai dengan perumusan masalah tersebut diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan dua hipotesis yaitu:

- a. Ada peningkatan daya kemampuan analisis siswa dengan memakai model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Ada perbedaan kemampuan antara kelas yang memakai PBM dan kelas yang tidak memakai Pembelajaran berbasis masalah.

[illegible]

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran⁶⁰. Pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan obyek yang sedang diteliti, Baik berupa manusia, peristiwa maupun gejala-gejala yang terjadi pada lingkungan yang diteliti. Hal itu merupakan variabel yang diperlukan dalam rangka penelitian yang akan dilakukan penulis, metode penelitian yang penulis terapkan dalam penelitian ini meliputi:

A Setting Penelitian

Setting penelitian ini dilakukan di SMP Kawung 2 Surabaya, terkait dengan Model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan analisis siswa dalam mata pelajaran SKI di SMP Kelas VIII.

B Metode Penelitian

Dalam setiap kegiatan pelaksanaan penelitian metode penelitian yang digunakan sesuai dengan permasalahan, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah dirancang. Adapun metode penelitian yang dimaksud adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.⁶¹ Metode yang digunakan pada penelitian adalah eksperimen semu

⁶⁰Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.24.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).100

pada kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Secara umum desain penelitian yang akan digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel I. 3.1 Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O	X	O
Kontrol	O		O

Keterangan :

O = Pemberian *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol

X = Perlakuan pada kelas eksperimen dengan model PBM⁶⁴

Pretest dan *posttest* pada kelas eksperimen dilaksanakan bertujuan untuk melihat peningkatan siswa setelah melaksanakan pembelajaran berbasis masalah.

D Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian⁶⁵, atau menurut Mardalis populasi adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut dapat berupa orang, barang, binatang, hal atau peristiwa⁶⁶. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ..., 116

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 108.

⁶⁶ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, h. 53.

penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitian ini mengambil keseluruhan siswa SMP Kawung 2 Surabaya.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari dokumen SMP Kawung 2 Surabaya bahwa keadaan siswa di SMP Kawung 2 Surabaya tahun 2015 /2016 dapat dilihat berikut ini:

Kelas VII sebanyak : 134

Kelas VIII sebanyak : 152

Kelas IX sebanyak : 161

2. Sampel

Sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, teknik ini digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya atau pengambilan sampel untuk tujuan tertentu. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti memilih kelas VIII A untuk dijadikan kelas kontrol dan VIII B sebagai kelas eksperimen.

Penelitian ini mengambil sampel di kelas VIII A. Adapun jumlah siswa kelas VIII A adalah sebagai berikut:

Tabel II. 3.2
Jumlah Siswa-siswi Kelas VIII A dan VIII B

No	Keterangan	Jumlah	Jumlah
1	Laki-laki	18	23
2	Perempuan	17	11
Jumlah		35	35

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, dalam penelitian ini juga akan diketahui peningkatan kemampuan dalam pembelajaran

SKI. Pada setiap pertemuan akan dideskripsikan kendala, peningkatan/penurunan siswa untuk memecahkan masalah.

E Variabel Penelitian

Klasifikasi variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis masalah.

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang merupakan akibat dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan analisis siswa.

F Instrumen penelitian

a. Lembar observasi aktivitas guru

Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung (dari awal pembelajaran sampai berakhir pembelajaran). Pengamatan dilakukan oleh 1 orang pengamat.

Pada penelitian ini kemampuan guru yang diamati meliputi:a)

persiapan (secara keseluruhan); b) guru memberi appersepsi sesuai dengan materi; c) memotivasi siswa; d) menyampaikan tujuan pembelajaran; memberi pengarahan kepada siswa untuk memahami materi yang dibahas; membimbing siswa saat melakukan PBM; g) berkeliling dan memonitor/ mengawasi jalanya PBM secara bergantian; h) memberi bantuan siswa yang mengalami kesulitan; i) memberi kesempatan kepada siswa yang bersedia mempresentasikan hasil penyelesaian tugas yang diberikan; j) memberikan feedback; k) membimbing siswa saat membuat kesimpulan; l) memberi penghargaan; m) pengelolaan waktu; n) suasana kelas.

b. Lembar observasi aktivitas siswa

Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung (dari awal pembelajaran sampai berakhir pembelajaran). Pengamatan dilakukan oleh 1 orang pengamat.

Pada penelitian ini kemampuan guru yang diamati meliputi:

a)Menyelesaikan soal, b)Membuat atau melengkapi catatan,c) Menyampaikan pendapat atau memberikan penjelasan secara lisan, d)Berdiskusi atau bertanya kepada teman atau guru,e) Mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan guru dan teman, f)Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan atau teman, g)Menulis hasil kerja kelompok, h)Menyajikan diskusi kelompok, i)Kegiatan lain dalam tugas

Metode angket digunakan untuk memperoleh data hasil respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan metode simulasi. Angket ini diberikan setelah proses pembelajaran berakhir.

Metode yang digunakan adalah metode test dengan mengkonfersi skor *pre-test* menjadi nilai "sebelum" dan mengkonfersi skor *post-test* menjadi nilai "sesudah".

Data yang diperoleh dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data yang bersifat kuantitatif dan data yang bersifat kualitatif. Data yang bersifat kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa dan data yang bersifat kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa dan respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan metode simulasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis sebagai berikut :

Data hasil pengamatan kemampuan guru mengelola pembelajaran dianalisis dengan menghitung rata-rata nilai keseluruhan tiap aspek yang diamati selama tiga kali pertemuan. Selanjutnya nilai-nilai tersebut

BAB IV

PAPARAN DATA dan HASIL DATA PENELITIAN

A. Paparan Kondisi Objek Sasaran Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Kawung 2 Surabaya

SMP Kawung 2 Surabaya didirikan pada 31 Desember 1986 yang berada dibawah naungan yayasan Darul Ilmi Surabaya sampai sekarang

SMP Kawung 2 Surabaya adalah salah satu SMP Swasta di Surabaya yang berlokasi di Jl.Raya Simo Gunung Barat. Terdapat beberapa hal yang melandasi berdirinya SMP Kawung 2 Surabaya ini, diantaranya adalah kebutuhan masyarakat akan SDM yang siap kerja.⁷¹

2. Visi dan Misi SMK Negeri 6 surabaya

a. Visi SMP Kawung 2 Surabaya

Visi dari SMP Kawung 2 Surabaya adalah menghasilkan peserta didik yang kompeten sesuai dengan perkembangan dunia ditingkat nasional & internasional.

b. Misi SMP Kawung 2 Surabaya

- 1) Memberikan pembelajaran dan pelatihan secara professional yang dilandasi karakter kebangsaan, iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana pelatihan sesuai perkembangan dunia usaha / dunia industri.

⁷¹ Wawancara dengan Nurul Ainina S.Pd selaku Waka. kesiswaan SMP Kawung 2 Surabaya, tanggal 04 April 2016

Peneliti disamping bertugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif juga harus bertanggung jawab kepada sekolah.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Pada bab ini akan dipaparkan data hasil penelitian yang telah dilakukan.. Hasil penelitian ini meliputi : data aktivitas siswa selama proses pembelajaran, data kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, data respon siswa, lembar observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan data ketuntasan hasil belajar siswa. Untuk data selengkapnya, akan penulis sajikan sebagai berikut. :

a. Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Menengah Pertama Kawung 2 Surabaya.

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal ini peneliti melakukan kegiatan diantaranya:

- Mengucapkan salam, membaca do" a dan absen,
- Setelah itu peneliti m materi yang akan dipelajari,
- Dan menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

Mengorientasikan siswa pada masalah: peneliti menampilkan tayangan video dan Siswa mengamati video dan PPT yang

- Mengorganisasikan siswa untuk belajar: peneliti menyuruh siswa berkelompok untuk mendiskusikan masalah yang telah diajukan oleh siswa atau guru untuk didiskusikan bersama mengenai masalah yang telah ditentukan oleh gurunya.
- Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok: peneliti memberikan arahan pada setiap kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan mengenai suatu masalah yang telah diberikan oleh peneliti berhubungan dengan kemajuan Islam. Adapun petunjuk masalahnya sebagai berikut:

Instrument Pelaksanaan Diskusi

No.	Nama kelompok	Pertanyaan – pertanyaan
1.	Kelompok 1	- Bagaimana islam di pada masa itu sangat maju? - Apa yang menyebabkan islam sekarang masih kalah sama bangsa eropa? - Apa yang disebut ilmu tafsir dan tokoh-tokohnya?
2.	Kelompok 2	- Bagaimana islam di pada masa itu sangat maju? - Apa yang menyebabkan islam sekarang masih kalah sama bangsa eropa? - Apa yang disebut ilmu fikih dan tokoh-tokohnya?
3.	Kelompok 3	- Bagaimana islam di pada masa itu sangat maju? - Apa yang menyebabkan islam sekarang masih kalah sama bangsa eropa?

		- Apa yang disebut ilmu filsafat dan tokoh-tokohnya?
4.	Kelompok 4	- Bagaimana islam di pada masa itu sangat maju? - Apa yang menyebabkan islam sekarang masih kalah sama bangsa eropa? - Apa yang disebut ilmu Tasawuf dan tokoh2 nya?
5.	Kelompok 5	- Bagaimana islam di pada masa itu sangat maju? - Apa yang menyebabkan islam sekarang masih kalah sama bangsa eropa? - Apa saja perkembangan kebudayaan pada masa Abbasiyah?

- Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja: setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang telah ditentukan oleh guru ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah dengan cara menggali informasi dari buku, pengetahuan, internet dan lain - lain. Sehingga dari proses ini diharapkan mampu menambah pengetahuan siswa dan timbul sikap social yang baik antar siswa. Pada tahapan ini peneliti mengharapkan Setiap kelompok mempresentasikan hasil dari masalah yang di diskusikan, selanjutnya kelompok yang lain Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonformasi, dan menyanggah) dan selanjutnya, setiap kelompok Membuat resume pembelajaran dibawah bimbingan peneliti tentang “ Kemajuan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah” setelah melihat tayangan video dan diskusi antar kelompok sehingga menghasilkan pemahaman tentang perbandingan yang menyebabkan umat Islam sekarang yang belum maju seperti masa Abbasiyah. Adapun hasil diskusi yang dihasilkan oleh setiap kelompok, sebagai berikut:

Tabel VI.2

	materi yang akan dipelajari siswa dengan dengan model pembelajaran berbasis masalah.						
2	Meminta siswa untuk membentuk kelompok dan bergabung dengan kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan soal/tugas kelompok			√			
3	Memberi Soal yang bisa dilaksanakan dengan menggunakan model PBM kepada siswa.				√		
4	Meminta untuk menyimpulkan lembar jawaban.			√			
5	Melatih keterampilan untuk bekerjasama :						
	- Menghargai pendapat orang lain.		√				
	- Menanggapi/menjawab pertanyaan.		√				
	- Mempunyai keberanian untuk bertanya.			√			
	- Berada dalam tugas.		√				
	- Menyampaikan pendapat yang baik.		√				
6	Meminta salah satu dari anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.		√				
D. Penutup							
1	Menyimpulkan idel konsep			√			
2	Memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi.		√			2,77	baik
3	Memberikan tugas rumah			√			
E. Pengelolaan waktu				√		3	Baik
F. Suasana Kelas							
	- Berpusat pada Siswa		√			2	Kurang baik
	- Siswa Antusias		√				

Dari tabel diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pada pertemuan pertama ini kemampuan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran masih baik. Hal ini bisa dilihat pada kegiatan-kegiatan dalam KBM diantaranya pada persiapan, guru medapat nilai 3, pada pertemuan pertama ini karena guru sudah mempersiapkan materi dan juga sudah memperhatikan soal PBM. Selanjutnya pada kegiatan pembuka guru kurang bisa untuk memotivasi siswa akan tetapi sudah bisa mnyampaikan tujuan pembelajaran dan strategi yang akan digunakan

Pada kegiatan inti guru kurang bisa untuk mengarahkan peserta didik pada tujuan yang hendak dicapai. Dan perilaku siswa pada pertemuan ini masih sama yaitu belum menunjukkan perubahan diantaranya siswa masih belum berani untuk menjawab atau menanggapi soal, sehingga guru mendapat nilai rata-rata 2,60. Selanjutnya pada kegiatan penutup guru sudah menyimpulkan ide/konsep yang baik akan tetapi belum ada penghargaan bagi siswa yang berprestasi, oleh karena itu peneliti memberikan nilai rata-rata 2,77.

Berdasar penjelasan diatas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada pertemuan pertama ini masih kurang baik. Hal ini karena baru pertamanya guru menggunakan pembelajaran PBM.

Adapun kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran PBM dapat dilihat pada tabel VI.4 dibawah ini :

No	Indikator					Rata-rata	ket
		1	2	3	4		
	A. Persiapan				√	3	Sangat baik
	B. Pendahuluan					3	baik
1	Menyapaikan tujuan pembelajaran.			√			

Pada kegiatan inti guru sudah bisa untuk mengarahkan peserta didik pada tujuan yang hendak dicapai. Dan perilaku siswa pada pertemuan ini masih sama yaitu belum menunjukkan perubahan diantaranya siswa masih belum berani untuk menjawab atau menanggapi soal, sehingga guru mendapat nilai rata-rata 3. Selanjutnya pada kegiatan penutup guru sudah menyimpulkan ide/konsep yang baik dan sudah mulai ada penghargaan bagi siswa yang berprestasi, oleh karena itu peneliti memberikan nilai rata-rata 3.

Berdasar penjelasan diatas kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada pertemuan pertama ini sudah baik. Hal ini karena pengalaman kedua guru menggunakan pembelajaran PBM.

Berdasar keterangan diatas, dapat penelliti simpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah baik, dan mulai bisa mewujudkan siswa berfikir analisis dengan baik.

Hasil pengamatan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran oleh satu orang pengamat disajikan secara singkat pada tabel 4.5,

	Aspek 5: Evaluasi/Penutup						
	a Menyimpulkan materi pelajaran	3,00	4,00	3,50	2,83		
	b Merefleksi pembelajaran	2,00	3,00	2,50			
3	Pengelolaan waktu	2,00	3,00	2,50	2,50	2,50	B
4	Suasana Kelas						SB
	Berpusat pada siswa	3,00	3,00	3,00	3,17	3,17	
	Guru antusias	3,00	4,00	3,50			
	Siswa antusias	3,00	3,00	3,00			

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa setiap aktivitas guru memenuhi kriteria efektif.

- a Pada tahap persiapan, dapat dilihat bahwa persiapan secara keseluruhan sangat baik dengan rerata 3,50. Tahap persiapan ini, meliputi kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan analisis siswa kelas VIII pada sub materi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, seperti membaca dan mendiskusikan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti dengan peneliti. Hal-hal tersebut telah dipersiapkan dengan baik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
- b Pada tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa aspek pengamatan, yaitu aspek pendahuluan yang merupakan pengamatan dalam ruang lingkup cara guru membuka atau mengawali pembelajaran dengan rerata 3,10. Aspek cara guru memberikan penjelasan dan bimbingan mendapat rerata 2,35. Aspek variasi yang merupakan pengamatan dalam ruang penampilan seorang guru mendapatkan rerata 3,50. Aspek penguasaan materi guru terhadap sub materi yang dijadikan alat pendukung

siswa selama kegiatan pembelajaran oleh satu orang pengamat disajikan secara singkat pada tabel 4.6.

Tabel IV.6
Analisis Data PBM dalam Meningkatkan Analisis Siswa

NO	Aktifitas Siswa	Prosentase	
		Pert ke-I	Pert ke-II
1	Mengidentifikasi masalah-masalah	54,44	78,23
2	Mencari bukti kejadian yg menunjang suatu kesimpulan	64,21	88,31
3	Mengidentifikasi bagian-bagian	34,34	68,9
4	Mengkaji hubungan bagian-bagian	47,07	79,23
5	Mencari informasi tambahan	50,65	77,12
6	Bisa membedakan antara informasi yang relevan dan tidak relevan	64,11	89,28
7	Merinci suatu kesatuan menjadi lebih kecil	67,23	83,36
8	Menyajikan diskusi kelompok	54,65	78,64
9	Lebih focus ketika ada penjelasan dari guru atau teman	50	85,52
10	Menarik kesimpulan	34,5	67,81
	Rata-rata	52,12	79,64

Berdasarkan hasil aktivitas siswa di atas, kategori aktivitas Mengidentifikasi masalah-masalah Mencari bukti kejadian yg menunjang suatu kesimpulan, Mengidentifikasi bagian-bagian, Mengkaji hubungan bagian-bagian, Mencari informasi tambahan, Bisa membedakan antara informasi yang relevan dan tidak relevan, Merinci suatu kesatuan menjadi lebih kecil, Menyajikan diskusi kelompok, Lebih focus ketika ada penjelasan dari guru atau teman, dan Menarik kesimpulan mendapat prosentase 79,64 yang sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah hanya mendapat prosentase 52,12. Sesuai dengan kriteria peningkatan analisis siswa dalam menerapkan model pembelajarn berbasis masalah maka dengan

5	ANTONI SAPUTRA	60
6	ARDYLAN HERI KISYARANGGA	70
7	ARIS DWI YULIANTO	65
8	BAGUS IRAWAN PRATAMA	65
9	BIMA ALFIANTO	65
10	BRILLIANE AMARETA PUTRI	70
11	DENNY YUDI PANGESTU	65
12	DEWI NOVIA CAHYA	55
13	DIAH NADILA	65
14	DIKA PRATAMA PUTRA	75
15	EDI RIZAL	70
16	ELLANINA AYU WIDYANINGTYAS	60
17	ERLIYA MAYA YUNITA	60
18	FAISAL ARIFIN	55
19	IBNU FAHTUR ILIASYAH	50
20	IKHSAN PUMA PUTRA	65
21	IRA PUSPITA DEVI	70
22	LINA ANGGRAITA DWI ALVIANI	80
23	M DZALUL ZENDHI KIRANA	65
24	MAHESA SULTON MAULANA	60
25	MARGARETHA PUTRI PRASETYO	50
26	MOCH ADRA RAYNALDA A.Y	55
27	MOCH NUR HASAN	75
28	MOCH RIFAI	80
29	MUCHAMMAD RIDHO AL AKBAR	70
30	MUH JANUAR ALIFADI	75
31	MUHAMMAD ZAINUL ARIFIN	65
32	NADYA BUDIARTI	75
33	OLIVIA JELITA PUTRI	76
34	RAHMAWATI	76
35	REGITA ARDHIA RAHMA	78

a) Uji normalitas

1) Uji normalitas untuk kelas eksperimen

(a) Membuat daftar distribusi frekuensi

Langkah-langkah yang digunakan untuk membuat daftar frekuensi adalah sebagai berikut:

Ho= sampel berasal dari populasi distribusi normal

Ha=sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

(g) Menghitung χ^2 dengan rumus Type equation here.

$$= \sum_{i=1}^k \frac{(a_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$X^2(1-\alpha)(k-3) = X^2(1-0,05)(6-3)$$
$$X^2 = 0,95(3)$$
$$= 7,82(\text{Tabel distribusi})$$

Pengembalian kesimpulan :
Bersarkan $\chi^2 (1-\alpha)(k-3)$ maka H_0 diterima
Kesimpulan :

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_0 yang berbunyi bahwa sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal diterima

(a) Membuat daftar distribusi frekuensi

Langkah-langkah yang digunakan untuk membuat daftar frekuensi adalah sebagai berikut:

$$= \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$\bar{X} = \frac{2412}{35}$$

$$\overline{X} = 68,71$$

(b) Menghitung simpangan baku (s)

$$S^2 = \frac{n \sum f_1(x_1)^2 - (\sum x_1 f_1)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 = \frac{35(167039) - (2405)^2}{35(35-1)}$$

$$S^2 = \frac{5846385 - 5784025}{35 \times 34}$$

$$S^2 = \frac{62361}{1190} = 52.4042$$

S= 7,2390

(b) Menentukan hipotesis

Ho : sampel berasal dari populasi distribusi normal

Ha : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

(c) Menentukan taraf nyata ($\alpha=0,05$)

(d) Menghitung $\bar{x}^2$ dengan rumus

$$= \sum_{n=1}^k \left(\frac{|\langle \mathbf{0} | \mathbf{E} \rangle|}{E} \right)$$

$$= 2,31$$

(e) Mencari nilai $\chi^2_{(1-\alpha)(k-3)}$

$$= X^2 (1-0,05)(6-3)$$

$$\chi^2=0,95(3)$$

=3.8

(f) Ho diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{(1-\alpha)(k-3)}$

Pengambil kesimpulan :

(g) Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa H_0 yang berbunyi bahwa sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal diterima.

b) Uji Homogenitas

Langkah-langkah pengajuan sebagai berikut

- 1) Menentukan hipotesis

Ho : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang berbeda

Ho: $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ sampel berasal dari populasi yang tidak memiliki varians yang homogen

- 2) Menentukan taraf nyata ($\alpha = 0,1$)
- 3) Menentukan nilai $F'_{1/2}(\nu_1, \nu_2)$ daftar dari distribusi F dengan

V_1 : derajat kebebasan pembilang v

V_2 : derajat kebebasan penyebut

- 4) Menentukan criteria sebagai berikut

Ho ditolak jika $F_{hitung} = > \frac{1}{2}\alpha(v_1.v_2)$

Ho ditolak jika $F_{hitung} = < 1/2 \alpha (v_1, v_2)$

- 5) Menghitung F dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Dari hasil penelitian diperoleh S^2 (simapangan baku) dari kelas

$$t = \frac{0,05}{2} = 0,025 \quad 67 = 1,99$$

Berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}

Dari perhitungan diatas diperoleh $t_{hitung} : 4,73$ dan $t_{tabel} : 1,99$,
karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan analisis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Kawung 2 Surabaya. Hal ini berarti ada peningkatan mean skor antara kelas eksperimen dan kelas control

Dari hasil analisis diatas dapt disimpulkan bahwa antara mean skor hasil tes kelas VIII A yang di ajar dengan pembelajaran Berbasis masalah dengan mean skor hasil tes kelas VIII B yang ditinjau dengan metode tradisional memang terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada peningkatan kemampuan analisis siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran SKI di SMP Kawung 2 Surabaya.

Dari perhitungan diatas diperoleh $t_{hitung} : 4,73$ dan $t_{tabel} : 1,99$,

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan analisis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di SMP Kawung 2 Surabaya. Hal ini berarti ada peningkatan mean skor antara kelas eksperimen dan kelas control

Dari hasil analisis diatas dapt disimpulkan bahwa antara mean skor hasil tes kelas VIII A yang di ajar dengan pembelajaran Berbasis masalah dengan mean skor hasil tes kelas VIII B yang ditinjau dengan metode tradisional memang terdapat perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada peningkatan kemampuan analisis siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran SKI di SMP Kawung 2 Surabaya.

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Menengah Pertama Kawung 2 Surabaya

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah bisa dilihat dalam bab 4 adapun ini kami ambil kegiatan inti selama pembelajaran yang dilaksanakan siswa dengan instruksi guru pendamping antara lain yaitu:

Orientasi siswa pada masalah: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menjelaskan materi yang dibutuhkan memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya dengan Tema “kemajuan Islam pada masa Abbasiyah”.

Mengorganisasi siswa untuk belajar: siswa melakukan diskusi bersama dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru.

“safi’ul ulum dari keompok 1 bertanya: Apa penyebab Islam bisa maju di eropa? Dan kemudian Selviana dari kelompok 2 menjawab: karena pada waktu itu banyak para penerjemah bahasa yang disalin dengan bahasa arab”.

Mamandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok: Siswa
Mencoba / mengumpulkan data (informasi) melakukan eksperimen, membaca
sumber lain dan buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara
dengan narasumber untuk menemukan suatu masalah

Mengembangkan dan Menyajikan hasil kerja: Siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan dan siswa

Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah: Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pada tahap persiapan, dapat dilihat bahwa persiapan secara keseluruhan sangat baik dengan rerata 3,50. Tahap persiapan ini, meliputi kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan analisis siswa kelas VIII pada sub materi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, seperti membaca dan mendiskusikan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti dengan peneliti. Hal-hal tersebut telah dipersiapkan dengan baik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Pada tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa aspek pengamatan, yaitu aspek pendahuluan yang merupakan pengamatan dalam ruang lingkup cara guru membuka atau mengawali pembelajaran dengan rerata 3,10. Aspek cara guru memberikan penjelasan dan bimbingan mendapat rerata 2,35. Aspek variasi yang merupakan pengamatan dalam ruang penampilan seorang guru mendapatkan rerata 3,50. Aspek penguasaan materi guru terhadap sub materi yang dijadikan alat pendukung penelitian mendapatkan rerata 2,75. Aspek evaluasi yang merupakan pengamatan dalam ruang lingkup cara merefleksi, menyimpulkan, dan mengkondisikan siswa pada forum diskusi kelas mendapatkan rerata 2,83. Maka diperoleh simpulan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan analisis siswa kelas VIII di SMP Kawung 2 Surabaya pada sub materi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, termasuk pada kategori baik dengan rerata keseluruhan tahap pelaksanaan mendapatkan 2,91.

Kemampuan guru dalam pengelolaan waktu baik dengan rerata 2,50. Hal ini berarti guru dapat mengelola waktu yang teralokasi dengan baik, sehingga indikator pembelajaran terselesaikan sesuai dengan rencana.

Pada aspek suasana kelas mendapatkan rerata 3,17. Suasana kelas ini meliputi pembelajaran berpusat pada siswa, keantusiasan siswa dan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa rerata hasil pengamatan kemampuan guru selama penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan analisis siswa kelas VIII di SMP Kawung 2 Surabaya, pada sub materi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah

sebesar 3,02 dan termasuk dalam kategori sangat baik.

C. Analisis data PBM dalam meningkatkan analisis siswa

Berdasarkan hasil aktivitas siswa di atas, kategori aktivitas Menyelesaikan soal yang diberikan guru, Membuat atau melengkapi catatan, Menyampaikan pendapat atau memberikan penjelasan secara lisan, Berdiskusi kepada teman terhadap materi yang belum jelas, Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman ketika berdiskusi, Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru atau teman, Menulis hasil kerja kelompok, Menyajikan diskusi kelompok, Lebih focus ketika ada penjelasan dari guru atau teman, dan Membaca referensi dulu ketika mau menjawab pertanyaan atau ketika mau menyanggah jawaban mendapat prosentase 79,64 yang sebelum menerapkan model pembelajaran berbasis masalah hanya mendapat prosentase 52,12. Sesuai dengan kriteria peningkatan analisis siswa dalam menerapkan model pembelajarn berbasis masalah maka dengan demikian model pemebelajaran berbasis masalah bisa meningkatkan analisis siswa dalam pembelajaran SKI .

D. Data hasil angket respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran selama menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Respons siswa dikatakan positif jika persentase respons siswa dalam menjawab senang, dan ya untuk setiap aspek 91.3 %. Jika salah satu aspek dijawab senang , menarik, dan ya tidak lebih dari 91.3 %, maka respons

Kedua kategori sangat baik, baik, cukup dan tidak baik, banyak siswa yang merespon dengan positif yang bilang sangat baik 65,7 %, baik 29.3%, cukup 3.8 dan yang bilang tidak baik sekitar 1,57 adapun rinciannya yang dikategorikan adalah Guru PAI kalian memberikan topic dengan jelas ketika kalian disuruh mengerjakan tugas, Memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri, seperti mengutarakan pendapat, Apakah dalam mengerjakan tugas dari guru PAI, kalian secara berkelompok atau sendiri, Proses belajar mengajar kalian merasakan hubungan yang erat antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa, Mengutarakan pendapat secara berkelompok apakah terlebih dahulu kalian mencari sumber- sumber yang dianggap benar dan Guru selalu memberikan pengulangan atau evaluasi sebelum selesai. Uraian diatas dikategorikan sangat senang dan sangat baik

[illegible]

meningkatkan kemampuan analisis siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam dikatakan baik, dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dikatakan baik dan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam dikatakan aktif dan respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah di SMP Kawung 2 Surabaya dikatakan baik dan ketuntasan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan analisis siswa dikatakan tuntas, maka dari keterangan diatas bahwasanya penerapan PBM dalam meningkatkan analisis siswa pada materi SKI di SMP Kawung 2 Surabaya dikatakan efektif.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa di kelas VIII-A SMP Kawung 2 Surabaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Setelah melaksanakan tindakan maka dapat disimpulkan proses-proses sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan analisis siswa adalah proses pembelajaran dengan langkah - langkah :
 - a. Orientasi siswa pada masalah: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran menjelaskan logistik yang dibutuhkan memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
 - b. Mengorganisasi siswa untuk belajar: siswa melakukan diskusi bersama dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru.
 - c. Mamandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok: Siswa Mencoba /mengumpulkan data (informasi) melakukan eksperimen, membaca sumber lain dan buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, wawancara dengan narasumber untuk menemukan suatu masalah.
 - d. Mengembangkan dan Menyajikan hasil kerja: Siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan dan siswa

- ## B. Saran

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyarankan kepada peneliti yang akan meneliti tentang model PBM bahwa Model PBM dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran di kelas. Namun perlu diperhatikan pula pengelolaan waktu selama pembelajaran berlangsung, khususnya pada waktu simulasi harus lebih

- [illegible]

Learning to Teach, Jakarta: Salemba Humanika

To Teach “Belajar Untuk Mengajar”, Yogyakarta

mi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek

ur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Jak

Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendek

a, 2004

Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkatan

ng Persada Press Jakarta, 2008, cet. Ke-3

Nur, M, Pengajaran Berdasarkan Masalah. S

- Learning to Teach*, Jakarta: Salemba Humanika
- To Teach “Belajar Untuk Mengajar”*, Yogyakarta
- mi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*
- ur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jak
- Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendek*
- a*, 2004
- Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkatan*
- ng Persada Press Jakarta, 2008, cet. Ke-3*
- Nur, M, Pengajaran Berdasarkan Masalah. S*

